

Pendangkalan Etika Umat Di Media Sosial: Tanggung Jawab Siapa?

Mhd Safuan, Ruzaini

MI Hidayatullah Rupert Utara Bengkalis, SD Aisyiyah Bengkalis
mhdsafuan97@gmail.com, ruzaini11296@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal the fact of the superficiality of ethics among people on social media. So, the question is, whose responsibility is it? This study needs to be conducted with the awareness that the current state of the media has successfully deceived people universally, influencing their way of thinking, behaving, acting, and decision-making. Unknowingly, it has eroded the sense of shame, leading to a lack of boundaries in people's actions on social media. This study adopts the library research method, referring to phenomena that are prevalent in both people's lives and the realm of social media. Consequently, this study proposes various approaches to strengthen the foundation of faith, serving as a companion to mitigate the decline in ethical standards within the ummah on social media. The study highlights three key points stemming from the manifestation of ethical shallowness among individuals: the tendency to overlook careful verification (tabayyun), the propagation of charm for the sake of popularity, and the influence of trending TikTok videos, which erode people's sense of shame.

Keywords: *Superficiality of ethics, ummah, social media*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan fakta kedangkalan etika umat di media sosial. Lantas pertanyaannya ini menjadi tanggung jawab siapa? Studi ini perlu dilakukan mengingat bahwa kondisi dewasa ini media telah berhasil mengelabui manusia secara universal, mulai dari cara berfikir, berperilaku, berbuat dan mengambil keputusan. Tanpa disadari telah melenyapkan rasa malu sehingga tidak ada batas lagi untuk melakukan apapun di media sosial. Studi ini menggunakan metode library research dengan merujuk pada fenomena-fenomena yang marak terjadi baik di tengah kehidupan masyarakat maupun di kehidupan bermedia sosial. Maka lazimnya studi ini menawarkan kepada pihak manapun untuk menguatkan pondasi akidah sebagai temeng untuk meminimalisir terjadinya pendangkalan etika umat di media sosial. Studi ini menemukan tiga pokok pembahasan penting sebab akibat terjadinya kedangkalan etika umat yakni melupakan sikap tabayyun, tebar pesona demi popularitas dan trending tiktok yang melenyapkan rasa malu umat.

Kata Kunci: Pendangkalan Etika, Umat, Media Sosial

A. Pendahuluan

Etika merupakan hal yang sangat diperlukan bagi umat Islam untuk menjaga martabat seorang muslim dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹ Jika etika seorang muslim baik, maka akan baik pula cerminan prilakunya. Begitu juga sebaliknya, jika etika seorang muslim buruk, maka buruk pula segala perbuatannya. Etika yang benar haruslah dimiliki oleh setiap muslim sebagai landasan berperilaku. Karena sikap ini diyakini mampu membangun kedisiplinan diri menjadi lebih baik² dan mencegah kemungkaran dan menciptakan kepribadian seorang muslim ideal dan profesional yang meletakkan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan penerang kehidupan.³ Apabila etika umat Islam dapat dibangun dengan baik maka tidak akan terjadi pendangkalan etika pada *the next generation* baik kehidupannya dilingkungan masyarakat maupun di media sosial.⁴

Dewasa ini, pendangkalan etika tidak hanya terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia secara nyata, namun kini sudah merambat di media sosial. Kasus ini merupakan permasalahan yang krusial untuk dibahas dan ditanggulangi serta harus mendapat perhatian bagi semua pihak. Di sisi lain pendangkalan etika tidak hanya terjadi pada aspek komunikasi saja, tetapi pada tatanan perbuatan kinipun telah mengalami kerusakan, baik berupa pelecehan seksual, pornografi,⁵ berpakaian tapi telanjang dan terlalu *over* meluapkan kegundahan emosional di media sosial.⁶ Maraknya perilaku yang terbilang halus kini semakin menjurus menyebabkan kerusakan etika terus meningkat di tengah-tengah umat. Tentunya ini menjadi kesempatan bagi kelompok yang tidak bertanggung jawab ingin menjatuhkan harkat dan kedudukan umat Islam pada khususnya. Sebab, perkembangan

¹ Djoko Adi Prasetyo. *Cerminan Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis Pada Beberapa Ornamen Candi Suku*

² Henny Saida Flora. *Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa*. Jurnal Law Pro Justitia. Vol. IV, No. 2-Juni 2019, hal. 22

³ Fadilla Rama, W., Santoso Tri, R., *Pentingnya Memahami Peran Dan Fungsi Serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial Dalam Profesi Pekerja Sosial Di Indonesia*. Jurnal Penelitian & PKM. Vol. 4. No. 2. Juli-2017, hal. 257

⁴ Iffan Ahmad Gufron. *Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan*. Jurnal Yaqzhan; Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan. Vol. 2. No. 1. Juni-2016, hal. 99

⁵ Nisa Khairuni. *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal. Edukasi. Vol. 2. No. 1. Januari-2016, hal. 91

⁶ Ketut Manik Astajaya. *Etika Komunikasi di Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya. Vol. 15. No. 1. 2020, hal. 83

peradaban modern saat ini, memberi peluang yang amat besar terjadinya keterpurukan etika umat bagi yang tidak memiliki iman.

Realitanya penyelewengan informasi dan komunikasi, bahkan praktek adu pipi, kecup bibir yang seyogyanya merupakan budaya barat, kini mulai dibudayakan oleh sebagian orang yang berstatus Islam baik laki-laki maupun perempuan di depan umum dan media sosial.⁷ Atas dasar ini, dapat dikatakan era teknologi adalah tantangan besar bagi semua pihak.⁸ Pendangkalan etika semakin meningkat, moralitas semakin terpuruk bahkan akidahpun mulai tergadaikan. Jika budaya tersebut terus berkembang, maka pihak mana yang akan bertanggung jawab?

Merujuk pada permasalahan tersebut maka studi ini bermaksud ingin membahas mengenai pendangkalan etika yang berfokus pada tiga aspek yaitu sikap *tabayyun* yang mulai tergeserkan, tebar pesona demi mendapat popularitas, dan trending *tiktok* yang berhasil melenyapkan rasa malu umat.⁹ Dalam tulisan ini mudah-mudahan memberikan sumbangsih pemikiran kepada semua pihak untuk menganalisa kembali kejadian-kejadian yang dapat merusak etika bahkan akidah umat Islam.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian *library reseacrh* yakni penelitian yang bersumber dari bahan bacaan seperti buku, jurnal, majalah, koran atau sumber lainnya yang ditelaah secara mendalam untuk memperoleh data dan jawaban dari persoalan yang diteliti. Jenis studi ini adalah diskriptif analisis yang berupaya mendeskripsikan objek penelitian secara objektif. Adapun fokus studi ini memusatkan pada pendangkalan etika umat di media sosial. Data dalam studi ini dikumpul melalui sumber-sumber yang relevan dengan studi yang peneliti lakukan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif

⁷ Suci Wahyu, F., Bintarsih, S., Munandar, S., *Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan teknologi Komunikasi. Vol. 23. No. 1. Juni-2021, hal. 63

⁸ A. Rafiq. *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Jurnal Global Komunika. Vol. 1. No. 1. Juli-2020, hal. 18

⁹ Tsalitsa Muzdalifah, Fitriana. *Pembelajaran Berbasis Media TikTok dalam Penerapan Budaya Malu Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Intiqad; Agama dan Pendidikan Islam. Vol. 14. No. 2. Desember-2022, hal. 294

C. Pembahasan

1. Tinjauan Makna Etika, Media dan Sosial

Secara *etimologi* etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, tabiat, perasaan dan akhlak.¹⁰ Dalam arti luas etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak yang mengandung apa yang baik dari kewajiban moral, dan nilai mengenai benar atau salah yang dilakukan suatu kelompok.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia etika bermakna ilmu tentang asas-asas akhlak yang baik.¹¹ Artinya, etika adalah batasan bagi seseorang yang mengatur baik buruk setiap kegiatan yang dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Dalam Islam etika dikenal dengan akhlak. Dimana kata akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jama' dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, dan tingkah laku.¹² Jadi akhlak merupakan perpaduan lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila antara perilaku lahir dan batinnya seirama, karena ia menyangkut persoalan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia.

Lebih tegasnya lagi Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Dari itu dapat dipahami bahwa akhlak adalah induk dari segala moralitas yang menerangkan tentang hubungan baik atau buruk yang kemudian menghasilkan sebuah perbuatan yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam bergaul dengan masyarakat banyak. Jadi, Akhlak dan etika hanya memiliki perbedaan istilah, tetapi memiliki makna yang sama yaitu ingin membentuk sikap kepribadian luhur yang patuh pada aturan, baik adat istiadat setempat maupun aturan syari'at Islam. Tidak hanya itu, keduanya memiliki peran penting menentukan apakah seseorang itu bisa dianggap sebagai muslim sejati ataupun hanya sebatas Islam

¹⁰ Muhammad Mufid. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2009, hal. 78

¹¹ Desy Answar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia. tt, hal 136

¹² Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2014, hal. 132

¹³ Imam Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV As-Syifa. 2003, hal. 53

KTP. Dari sini jelas bahwa, antara etika dan akhlak saling bekerja untuk menguatkan setiap individu khususnya umat Islam untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran keagamaan dengan sungguh-sungguh.

Kemudian, media dapat dimaknakan sebagai perantara atau antara. Media dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. *Education and Communication Technology* (AECT) Amerika memberi batasan bahwa media hanya digunakan untuk menyalurkan pesan, proses pembelajaran dan segala sesuatu yang ada nilai dan manfaatnya.¹⁴ Dalam asumsi penulis media sebaiknya digunakan sebagai wadah pembelajaran, tempat bertukar pikiran serta sebagai saluran informasi keagamaan yang dapat merangsang dan memotivasi para pengguna media secara berurutan.¹⁵

Selanjutnya pemaknaan sosial secara sederhana adalah perkumpulan orang-orang yang didalamnya terdapat hubungan intraksi sosial tanpa pandang bulu. Menurut Marx dalam buku Rulli Nasrullah bahwa sosial bisa dipahami dari bagaimana individu saling bekerja sama apapun kondisinya. Tegasnya lagi, dari perbuatannya tersebut dapat menghasilkan suatu perubahan yang baik serta bisa memberikan efek positif terhadap tingkah laku seseorang yang sedang melakukan aktivitas kerja sama tersebut.¹⁶

Dengan demikian dapat diformulasikan bahwasannya media sosial dapat dijadikan alat yang mungkin pengguna mempresentasikan dirinya maupun berintraksi, bekerja sama, berbagi, belajar, bertukar pikiran dengan pengguna lainnya yang dapat membangun suatu ikatan sosial secara virtual tanpa mengesampingkan batasan-batasan yang sudah ada terlebih lagi batasan dalam agama. Dimana seseorang dituntut untuk selalu berhati-hati dalam segala perbuatan yang dapat merusak etika dalam ruang lingkup pribadi maupun dalam ruang lingkup nama baik agama, nusa dan bangsa.

¹⁴ Hamzah B. Uno, dkk. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014, hal. 121

¹⁵ Mhd Safuan, & Kemas Ridho, Aufa. *Adab Komunikasi Dalam Islam; Bijak Dalam Bermedia Sosial*. Jumah Hikmah. Vol. 16 No. 2 Desember-2022, hal. 279-296

¹⁶ Rulli Nasrullah. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2017, hal. 8

2. Potret Media Sosial Di Indonesia

Perubahan sosial yang terjadi pada masa kini tampak jelas. Sistem kehidupan yang awalnya tradisional menjadi modern yang dilatar belakangi oleh sifat aktif, kreatif, inovatif dan lebih dahsyatnya adalah agresif.¹⁷ Di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi yang pesat, manusia dihadapkan oleh persoalan moralitas dan jati diri dalam mempertahankan identitasnya sebagai makhluk yang beragama. Tak pelah lagi, kini seluruh manusia sedang berhadapan dengan keberadaan media yang berhasil menembus seluk beluk kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Penduduk Indonesia menyumbang angka terbanyak di dunia yang menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite yang dirilis Januari 2019 pengguna media di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi.¹⁸ Ini artinya, media sosial sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Namun sangat disayangkan, media yang seharusnya menjadi tempat untuk berbagi informasi telah mengalami pergeseran yang amat besar. Percaya atau tidak, kini media sosial telah kehilangan jejak tujuannya akibat sering terjadi pengkaburan pesan yang dipublikasikan oleh para penggunanya. Kondisi seperti ini lambat laun akan menjadi faktor putusnya *ukhwah islamiyah* masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis, maka realitas kehidupan nyatapun tidak menjadi *urgen* bagi siapapun itu. Keberadaan media akan dikecam sebagai perumus problematika manusia, padahal manusialah yang menyebabkan rusaknya eksistensi media sebagai penghasil kemudahan. Akibatnya, kebiasaan seperti itu menjadikan para pengguna mengalami kedangkalan etika dalam menggunakan media yang dapat merugikan orang banyak.

Perlu disadari untuk semua pihak bahwa *hiperalitas media (hyper-reality of media)* sedang melanda sosial-kemasyarakatan. Jean Baudrillard dalam buku Amir

¹⁷ Syahrial Syarbaini, dkk. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016, hal. 191

¹⁸ <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-Indonesia>.

Piliang menegaskan perekayasa di dalam media menciptakan satu kondisi sedemikian rupa, sehingga didalamnya kesemuan dianggap lebih nyata dibandingkan realitas yang terjadi. Kepalsuan dianggap lebih benar dari kebenaran, isu lebih dipercaya ketimbang informasi, bahkan rumor lebih benar ketimbang keaslian.¹⁹ Dari sini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia mengalami kesulitan atau tidak dapat lagi untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas disebabkan *heperealitas* media yang semakin digemari.

Melihat kondisi masyarakat media sekarang menurut hemat penulis pesan tidak lagi menjadi penting. Pesan telah menjadi *desecend class* yang lebih cenderung pada simbol-simbol yang tidak memiliki makna penting dan hanya sebatas simulasi belaka. Dalam konteks media hadirnya simulasi justru akan menciptakan *relitas media* tidak lagi mengacu pada realitas dunia nyata sebagai referensinya, sehingga realitas dunia menjadi kenyataan kedua yang pedomannya adalah dirinya sendiri. Para pengguna media acapkali menggunakan akal pikiran untuk menentukan suatu keadaan yang dianggapnya benar. Padahal sudah sangat jelas selaku pengguna media harus bijak menguasai permasalahan, jangan sampai dirinya terpengaruh oleh kesemuan yang sedang terjadi.

Oleh karena itu, selaku seorang muslim hendaklah senantiasa waspada terhadap problem sosial media. Jangan sampai terlena bahkan ikut-ikutan berbuat demikian karena sifat tersebut dinilai dapat mendangkalkan etika seperti hilangnya etika berkomunikasi yang baik, santun, lemah lembut dan bermanfaat.

3. Beberapa Bentuk Pandangan Etika Umat

Sebagai umat Islam yang menyadari pentingnya etika dalam menata kehidupan tentunya harus memiliki wawasan yang luas dan berusaha semaksimal mungkin menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia yang dapat merugikan orang lain. Eksistensi media dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia kejalan kebenaran. Apabila umat Islam pandai mengelola media menjadi sarana edukasi dan media dakwah, tidak menutup kemungkinan kedangkalan etika umat dimedia sosial dapat diatasi dengan baik. Meskipun cara ini dibilang belum

¹⁹ Yasraf Amir Piliang. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra. 2004, hal. 141

menjurus pada pokok persoalan, paling tidak dapat meminimalisir terjadinya kebobrokan etika dan moralitas umat Islam. Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an agar umat Nabi Muhammad menjadi pembawa kabar gembira dan menjadi penyelamat bagi yang lain agar terhindar dari kemurkaan-Nya. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah....(Q.S. Al-Imran: 110).²⁰

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat di atas menjelaskan tentang kebesaran Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik di antara umat-umat lainnya. Kata *khaira ummah* menunjukkan keistimewaan yang Allah berikan kepada orang yang beriman disebabkan mereka tidak bosan-bosannya menyuruh kepada kebaikan.²¹ Ayat ini juga menjelaskan peringatan sekaligus kasih sayang Allah kepada setiap umat. Allah memberikan peluang kepada mereka yang tidak beriman untuk mengikuti *amal ma'ruf*, itu semua dikarenakan untuk menyelamatkan manusia dari azab-Nya yang disediakan bagi orang yang ingkar kepada-Nya.

Syaikh Al-Allamah dalam tafsir *Muyassar* bahwa ayat ini menjelaskan Allah telah memberikan pilihan terbaik bagi umat Nabi Muhammad SAW untuk melakukan dua hal. *Pertama*, Allah perintahkan untuk menjalankan yang *ma'ruf* dengan maksud memberikan jalan kemaslahatan umat itu sendiri. *Kedua*, perintah mencegah kemungkaran, ini bermakna kepercayaan Allah kepada mereka telah sampai, bahwa Allah benar-benar ingin memasukkan mereka kepada golongan yang ia cintai.²²

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. Surakarta: Pustaka Al-Hanan. 2009, hal. 64

²¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 2*. Ciputat: Lentera Hati. 2000, hal.173

²² Syaikh Al-Allamah. *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq. 2016, hal. 189

Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan manusia semuanya kecuali kepada kemudahan dan kemuliaan. Akan tetapi manusia enggan untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh-Nya. Mereka akhirnya mengikuti hawa nafsu dan cenderung ikut-ikutan.²³ Padahal sifat taklid dan ragu-ragu merupakan sifat tercela, bahkan sifat ini tak seburuk taklid dalam agama. Karena seseorang tidak akan mampu mencapai kebaikan dan ketakwaan yang tinggi tanpa lebih dahulu memperbaiki etika dan akhlaknya. Berbagai hal kecil disepelekan, padahal kenyataannya sangat berdampak mendangkalkan etika. Status Islam hanya sebagai identitas formalitas, bahkan aturan Allah semakin diabaikan. Beranggapan hal itu sudah lumrah dan biasa terjadi, tanpa disadari menjadi momok tersendiri bagi agama, nusa dan bangsa. Ironisnya, perbuatan yang dianggap biasa-biasa saja, justru berakibat fatal merusak etika baik di media sosial maupun dilingkungan masyarakat. Adapun beberapa bentuk pendangkalan etika yang terjadi di tengah-tengah umat Islam adalah sebagai berikut:

a. Melupakan Sikap Tabayyun

Percaya atau tidak saat ini manusia telah memasuki era ketergantungan pada teknologi informasi (media). Ada yang mengatakan kehadiran teknologi harus diwaspadai, karena dapat mengaburkan kenyataan bahkan bisa meniadakan unsur-unsur yang sudah lama tertanam dengan baik. Ada pula yang mengatakan keberadaan teknologi di tengah-tengah masyarakat memberikan manfaat untuk mempermudah pekerjaan.

Menurut penulis pendapat pertama berupaya menyarankan sikap kehati-hatian dalam menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi. Karena saat ini komunikasi sering kali disandingkan dengan provokasi, ujaran kebencian dan *hoax*s. Namun, saran tersebut diabaikan oleh banyak orang karena sudah menjadi kebiasaan manusia tidak lekang dari isu, gosip, fitnah, adu domba, *hoax*s dan ujaran kebencian. Sifat ini dijadikan senjata ampuh untuk menyerang orang yang tidak disukainya baik secara langsung maupun melalui media sosial. Tanpa disadari

²³ Muhammad Al-Ghazali. *Menjadi Muslim Ideal; Meletakkan Islam Sebagai Petunjuk & Penerang Kehidupan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2003, hal. 33

prilaku ini oleh sebagian orang dijadikan komoditas perdagangan untuk meraih keuntungan, bahkan demi mendapatkan popularitas ada yang sanggup menjual kehormatan dirinya.

Bukti nyata yang terjadi belakangan ini adalah melemahnya sikap *tabayyun* dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di dunia maya, sehingga membuat banyak orang terjebak pada kasus *hoax*. *Hoax* adalah prilaku memperdaya banyak orang dengan sebuah informasi yang tidak jelas asal-usulnya dan belum diketahui kebenarannya.²⁴ Alhasil, berbagai informasi yang muncul dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun tingkat sosial menjadi tidak terkontrol secara baik. Akibatnya, tanpa *filter* terlebih dahulu menimbulkan prasangka buruk kepada orang lain.

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia ada beberapa temuan isu *hoax* periode Agustus 2018 – 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 berita *hoax* dengan kategori: bidang politik berjumlah 1.025, pemerintahan 922, kesehatan 853, kejahatan 390, fitnah 292, internasional 283, bencana alam 258, penipuan 265, agama 208, mitos 182, perdagangan 34, pendidikan 33 dan lain-lain 411 isu.²⁵

Data-data di atas menunjukkan betapa buruknya keadaan etika umat. Penomena *hoax* mencuat disebabkan oleh hilangnya sikap *tabayyun* sebagaimana diajarkan Islam. Maunya cepat dan ringkas, simple serta tidak bertele-tele, pada akhirnya kecerobohan itu merugikan dirinya sendiri dan banyak orang. Pada kenyataannya Islam menganjurkan agar memiliki sikap *tabayyun* yang bertujuan menjaga *ukhwah islamiyah* baik sesama muslim maupun agama lain. Sikap ini diyakini bisa mempererat persaudaraan dan menjaga stabilitas kebermasyarakatan. Seorang muslim juga harus berhati-hati dengan berita yang diterima, memfilter terlebih dahulu agar tidak terjadi permasalahan dan perpecahan. Allah berfirman yang artinya: Artinya: “*Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan*

²⁴ M. Zia al-Ayyubi. *Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadits*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits. Volume. 19, Nomor. 2, Juli 2018, hal. 150

²⁵ <http://eppid.kominfo.go.id/informasi-publik/informasi-kasus-hoaxs-priode-2018-2020>

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan mu itu. (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Ibnu Jarir Ath-Thabari menjelaskan ayat di atas berkenaan dengan utusan Nabi SAW yaitu Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ath yang diperintahkan untuk memungut sedekah ke Bani Musthaliq tetapi tidak sampai kepada mereka. Di tengah perjalanan ia pulang dan berdusta atas nama mereka dan berkata “mereka (Bani Muthaliq) menolak membayar sedekah dan mereka telah murtad”. Hal ini disebabkan karena Walid menyimpan dendam lama permusuhan terhadap kelompok Bani tersebut. Pada akhirnya untuk mensiasati berita itu Nabi mengutus sahabat yang lain dan didapati utusan yang pertama telah berdusta.²⁶

Menumbuhkan kewaspadaan terhadap berbagai berita adalah sebuah keniscayaan. Mencari kebenaran suatu informasi adalah jalan keselamatan bukan hanya untuk dirinya tetapi keselamatan bagi orang lain. Dalam menukil berita baik dari orang fasik maupun orang Islam sangat dianjurkan untuk memastikan redaksinya. Terkadang sebuah berita mengandung tujuan-tujuan politik, untuk membela kelompok tertentu yang dapat mengobarkan api perselisihan paham diantara umat yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir Al-Bayan jilid 2 Juz 16-30 ayat ini bermakna anjuran atau jalan tengah untuk menghindari perpecahan dan kesalahpahaman. Disebabkan kasih sayang Allah-lah, ayat ini turun memberikan peringatan yang sangat jelas supaya umat Islam tidak menjadi budak dari kaburnya informasi yang didapatkan.²⁷

Dari tafsiran di atas dapat diambil intisari bahwasannya ayat tersebut hukumnya berlaku secara universal. Sebab, meskipun ayat itu menceritakan keadaan orang fasik, bukan berarti umat Islam mengabaikan perintah Allah sebagaimana dijelaskan di atas. Melihat kondisi saat ini menurut ada beberapa hal yang patut untuk dipahami: Meskipun nantinya ada berita yang diperoleh dari umat Islam sendiri, sebaiknya dicerna dan diteliti terlebih dahulu keabsahan data yang

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith; Al-Qashah – An-Naas*. Jakarta: DarulFikr, Syria. 2013, hal. 485

²⁷ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Perjelas Al-Quranul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2002, hal. 1.204

diberikan. Karena belum tentu semuanya berisi kebenaran, Komunikasi yang dilakukan hendaklah tidak mengandung pembodohan terhadap siapapun tanpa terkecuali, Selektif adalah sebuah sikap yang mampu meminimalisir terjadinya kasus *hoaxs*. Maka dari itu, tidak hanya memperhatikan kesalahan orang lain, tapi koreksilah diri agar tidak terpengaruh oleh keadaan yang buruk.

b. Tebar Pesona Demi Popularitas

Demi mendapatkan sensasi baru, media sosial sudah berhasil memperbudak manusia dan mendangkalkan etika bermedia yang baik. Secara tidak langsung perubahan sosial terus terjadi baik sisi pemikiran, perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam. Perubahan ini melahirkan dua sudut pandang. *Pertama*, aspek kehidupan masyarakat yang awalnya tradisional kini menjadi modren. *Kedua*, perilaku negatif semakin digemari. Ironisnya selfy gaya-gayaan, dan tebar pesona kini menjadi trend yang tidak bisa dipisahkan. Budaya yang seharusnya dihindarkan kini menjadi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi pada seorang muslimah yang seharusnya menjadi contoh dalam menjaga diri dan kehormatannya, justru tidak diperhatikan lagi. Dengan rasa gembira memperlihatkan lekuk tubuh, bergaul tanpa batas, serta mau dipegang-pegang tubuhnya oleh yang bukan makhramnya lalu ditayangkan di media sosial. Bahkan menurut penulis hampir 50% dari 100% media media saat ini sudah berhasil merusak jati diri umat Islam. Buktinya, banyak yang mengaku Islam namun perbuatannya tidak mencerminkan kelayakan ia sebagai seorang muslim. Ada juga yang sudah berhijab tetapi masih juga ikut-ikutan menebar kemesraan di media sosial. Akhirnya, tanpa disadari kemurnian iman dan Islam yang dijadikan panutan telah ditelanjangi oleh keegoisan dan hawa nafsu.

Pornografi semakin mencolok dan menjadi suatu yang indah dan melenakan pemandangan bagi kalangan muda maupun tua yang tidak memiliki iman. Hingga akhirnya praktek porno aksi tidak segan untuk dilakukan dan dipertontonkan. Tentunya ini sangat berseberangan dengan perintah Allah agar seorang muslim selalu menjaga pandangan dan kemuliaan diri baik laki (Q.S. An-Nur: 30), maupun perempuan (Q.S. An-Nur: 31). Untuk mencegah perbuatan tersebut, orang tua

memiliki peran yang amat penting. Sebab orang tua adalah madrasa pertama untuk mengajarkan etika dan akhlak.

c. Trending Tiktok yang Melenyapkan Rasa Malu Umat

Kekejaman media hari ini adalah trending *tiktok*. Khusus umat Islam sedang dilenakan oleh keberadaan *tiktok*. Bermacam gaya dan tabiat tidak senonoh marak dijumpai dan spontan ditiru tanpa berfikir akibatnya dahulu. Kini tampak jelas, banyak wanita merasa biasa-biasa saja ketika tidak berjilbab, atau mungkin berjilbab tapi berpakaian yang menonjolkan bagian dari tubuhnya. Para muda mudi penerus agama, nusa dan bangsa telah diracuni pola pikirnya, pola lakunya yang kehilangan jejak identitasnya sebagai seorang muslim yang mengerti bahwa perbuatan tersebut dapat menyebabkan dosa. Mereka tidak lagi malu mempraktekan kemesraan, peluk-pelukan dan parahnya lagi menyalakan kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Padahal sikap malu merupakan sikap terpuji yang dapat mencegah diri dari perbuatan maksiat. Siapa yang mampu menanamkan rasa malu dalam dirinya akan menjadi temeng terjadinya pendangkalan etika.

Nabi Muhamamad SAW mengingatkan “*Sesungguhnya yang pertama diketahui manusia dari ucapan Nabi adalah, jika kamu tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu*”. (HR. Shahih Bukhari: 5769). Ibnu Qayyim menjelaskan dosa-dosa akan melemahkan rasa malu seseorang, bahkan bisa menghilangkannya secara keseluruhan. Akibatnya pelakunya tidak lagi terpengaruh atau merasa risih saat banyak orang yang mengetahui kondisinya yang buruk.²⁸

Kandungan hadits di atas menjelaskan sesungguhnya manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin’: 70) dan Allah telah menciptakan mereka dengan keadaan yang mulia (Q.S. Al-Isra’: 70).²⁹ Tetapi manusia itu sendiri yang merusak kemuliaan tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam

D. Kesimpulan

²⁸ Rima Nasir Basalamah. *Al-Haya’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*. Jurnal Raushan Fikr. Volume. 3. No. 2. Januari 2014, hal. 108

²⁹Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016, hal. 3

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan untuk mencegah pendangkalan etika umat di media sosial yang berupa sikap tabayyun yang terlupakan, tebar pesona/kemesraan, dan trending tiktok dapat dilakukan dengan menumbuhkan *quwwatul akidah* sebagai pondasi dasar keimanan seseorang dalam mengarungi sadisnya kehidupan sekarang. Selain itu, dapat dilakukan melalui menanamkan sikap kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebab kejujuran adalah kunci keselamatan. Tidak ikut-ikutan terhadap yang tidak dipahami karena akan berakibat buruk bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D., P., *Cerminan Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis Pada Beberapa Ornamen Candi Suku*.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/CERMINAN%20ETIKA.pdf>.
- Ahmad, I., G., 2016. *Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan*. Jurnal Yaqzhan; Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan. Vol. 2. No. 1. Juni
- Al-Allamah, S., 2016. *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 2018. *Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadits*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits. Volume. 19, Nomor. 2, Juli.
- Al-Ghazali, M., 2003. *Menjadi Muslim Ideal; Meletakkan Islam Sebagai Petunjuk & Penerang Kehidupan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Amir, Y., P., 2004. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jelasutra.
- Ansvar, D., Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia.
- Az-Zuhaili, W., 2013. *Tafsir Al-Wasith; Al-Qashah – An-Naas*. Jakarta: Darul Fikr, Syria.
- B. Uno, H., dkk. 2014. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z., 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, I., 2003. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV As-Syifa.
- Hasbi Ash Shiddieqy, T., M., 2002. *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Perjelas Al-Quranul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Quran dan Terjemahan*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Khairuni, N., 2016. *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal. Edukasi. Vol. 2. No. 1. Januari
- Manik, K., A., 2020. *Etika Komunikasi di Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya. Vol. 15. No. 1.
- Mufid, M., 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Muzdalifah, T., & Fitriana. 2022. *Pembelajaran Berbasis Media TikTok dalam Penerapan Budaya Malu Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Intiqad; Agama dan Pendidikan Islam. Vol. 14. No. 2. Desember
- Nasir Basalamah, Rima. 2014. *Al-Haya' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*. Jurnal Raushan Fikr. Volume. 3. No. 2. Januari.
- Nasrullah, R., 2017. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, H., D., 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Rafiq, A., 2020. *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Jurnal Global Komunika. Vol. 1. No. 1. Juli
- Rama, F., W., & Tri, S., R., 2017. *Pentingnya Memahami Peran Dan Fungsi Serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial Dalam Profesi Pekerja Sosial Di Indonesia*. Jurnal Penelitian & PKM. Vol. 4. No. 2. Juli

- Safuan, M., & Ridho, K., U., 2022. *Adab Komunikasi Dalam Islam; Bijak Dalam Bermedia Sosial*. *Jurnah Hikmah*. Vol. 16 No. 2 Desember
- Saida, H., F., 2019. *Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa*. *Jurnal Law Pro Justitia*. Vol. IV, No. 2-Juni
- Shihab, M. Q. 2000. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 2*. Ciputat: Lentera Hati. 2000
- Syarbaini, S., dkk. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyu, S., F., Bintarsih, S., Munandar, S., 2021. *Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan teknologi Komunikasi*. Vol. 23. No. 1. Juni
- <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-Indonesia>.
- http://eppid.kominfo.go.id/informasi_publik/informasi-kasus-hoax-s-priode-2018-2020.